

Model Pengembangan Bahan Ajar Tasawuf Berbasis Internalisasi Nilai-Nilai Karakter di Pondok Pesantren MTI Pasia

Hafiz Azhari¹, Darul Ilmi²

^{1,2} Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi
e-mail: hafizazhari99@gmail.com¹, ilmid10@yahoo.com²

Abstrak

Latar belakang dari penelitian ini adalah melihat tantangan yang dihadapi oleh pesantren saat ini baik eksternal maupun internal. Salah satu tantangan internal tersebut adalah perancangan dan penyusunan materi terhadap kebutuhan peserta didik. Materi yang tersusun belum menyentuh pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, hal ini terbukti dengan susunan materi tersebut baru menyentuh pada tingkatan tahap pengenalan nilai-nilai dan norma. Berdasarkan hal tersebut peneliti memfokuskan penelitian pada kajian tentang pengembangan bahan ajar tasawuf yang dikembangkan dengan menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi tasawuf tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat validitas, praktikalitas dan efektifitas bahan ajar tasawuf yang telah dikembangkan melalui internalisasi nilai-nilai karakter yang terdapat pada bahan ajar yang di gunakan di pondok pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pasia. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian reseach and development (R&D) dengan model 4-D yang terdiri dari 4 tahapan yaitu (1) pendefenisian (define), (2) perancangan (design), (3) pengembangan (develop) dan (4) uji coba (disseminate). Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah berupa bahan ajar tasawuf yang diinternalisasikan dengan nilai-nilai karakter. Produk yang dihasilkan dilakukan uji validasi, uji prkatikalitas dan uji efektifitas secara terstruktur dan bertahap. Bahan ajar tasawuf yang telah dikembangkan mempunyai validasi dengan nilai yang diperoleh dari rata-rata keseluruhan adalah 94,78% dan dinyatakan valid. Sedangkan uji praktikalitas dengan nilai yang diperoleh dari rata-rata keseluruhan adalah 88,55% dan dinyatakan sangat praktis. Adapun hasil uji efektifitas dair bahan ajar tassawuf yang telah dikembangkan dengan kategori sangat efektif dengan nilai regresi sebesar 13,10% dan memiliki pengaruh 88,20% terhadap peningkatan hasil belajar.

Kata kunci: *Bahan ajar Tasawuf, Internalisasi Nilai-nilai Karakter*

Abstract

The background of this research is to look at the challenges faced by pesantren today both externally and internally. One of these internal challenges is the design and preparation of material for the needs of students. The material that is composed has not yet touched the level of internalization and real action in everyday life, this is evidenced by the arrangement of the material only touching the stage of the introduction of values and norms. Based on this, the researchers focused their research on the study of the development of Sufism teaching materials which were developed by internalizing character values into the Sufism material. The purpose of this study was to determine the level of validity, practicality and effectiveness of Sufism teaching materials that have been developed through the internalization of the character values contained in the teaching materials used in the Islamic boarding school in Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pasia. The type of research used is research and development (R&D) with a 4-D model consisting of 4 stages, namely (1) define, (2) design, (3) develop and (4) trial (disseminate). The products produced in this study are in the form of Sufism teaching materials which are internalized with character values. The resulting product is subjected to a validation test, practicality test and effectiveness test in a structured and gradual manner. Sufism teaching materials that have been developed have

validation with the value obtained from the overall average of 94.78% and are declared valid. While the practicality test with the value obtained from the overall average is 88.55% and is declared very practical. The results of the effectiveness test of tassawuf teaching materials that have been developed are categorized as very effective with a regression value of 13.10% and have an effect of 88.20% on increasing learning outcomes.

Keywords : *Sufism teaching materials, Internalization of Character Values*

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat (indigenous) pada masyarakat muslim Indonesia, dalam perjalanannya mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya (survival system) serta memiliki model pendidikan multi aspek. Dalam perkembangannya pesantren memiliki karakteristik yang membuatnya dapat bertahan hingga saat ini. Konsep pengembangan kurikulum pesantren merupakan upaya untuk mengkaji lebih dalam ranah Islamic religious spritual and cultural yang terdiri dari Al-Quran (kajian tentang firman Allah, ketentuan membacanya, dan memahaminya), Hadits (kajian tentang sabda Rasul, ketentuan membacanya dan memahaminya), fiqh (kajian tentang hukum Islam dan tata cara beribadah), aqidah (kajian tentang keimanan), akhlak (kajian tentang sikap), dan sejarah (kajian fenomena Islamic Historical) dan memperbaiki dalam ranah aplikasi (metode, strategi, dan evaluasi). Konsep tersebut sebagaimana firman Allah dalam Surat Shad ayat 29 yang berbunyi:

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكًا لِيَذَّبَرُواْ ءَايَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُواْ الْأَلْبَابِ

Artinya: *"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran".*

Berdasarkan ayat tersebut peneliti memandang bahwa Allah memberikan indikasi untuk melakukan kegiatan pendidikan khususnya pesantren. Kata "memperdalam pengetahuan mereka tentang agama" pada ayat tersebut menunjukkan actualization of concept, comprehensive model dan modern implementation. Pesantren menjadi harapan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dalam aspek pengetahuan agama (religius knowledge), keterampilan (skill), dan sikap (attitude). Perkembangan zaman global dan modern mengindikasikan konsep pengembangan pendidikan agama Islam mesti growing up to date berimbang dengan conditional implementaion dengan comprehensive Islamic fundamentals.

Peneliti memandang bahwa pesantren menghadapi berbagai tantangan. Tantangan eksternal berupa kemajuan zaman dan tantangan internal berkaitan dengan isi pesantren sebagai program pendidikan, baik dari segi orientasi yang kurang tepat, sempitnya pemahaman peserta didik terhadap esensi ajaran Islam, perancangan dan penyusunan materi yang tidak memenuhi kebutuhan peserta didik, bahkan metode pelaksanaan yang cenderung monoton tanpa memadukan nilai-nilai antar setiap materi (Muhaimin, 2007). Pandangan yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih, bahwa setiap ilmu atau mata pelajaran yang diajarkan harus memperjuangkan terciptanya moral dan etika. Menurut Burhanuddin, pesantren dengan perpaduan sains dan ilmu sosial kultural lebih mendominasi dibandingkan perpaduan dengan konsep dasar Islam seperti Al-Quran, Hadits, fiqh, aqidah akhlak dan sejarah. Berdasarkan pandangan ini pesantren dianggap telah tersekulerkan, hanya dikuasai dalam rangka mendapatkan nilai bukan diamalkan untuk kebaikan hidup di dunia , sekaligus bekal hidup di akhirat (Muhaimin, 2007).

Konsep dasar Islam yang menjadi manusia lebih berakhlak adalah dengan pendekatan pembelajaran tasawuf. Tasawuf merupakan salah satu khazanah muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan. Secara teologis dan histologi, tasawuf tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup umat agar selamat dunia akhirat. Tasawuf merupakan wasilah atau penghubung paling efektif dan tepat bagi seorang mukmin untuk

sampai kepada Allah. Tasawuf dapat mempercepat jalinan dengan Allah secara non-parsial (spiritual). Dengan tasawuf, selain dapat memantapkan tauhid dan memperhalus akhlak, juga bisa memurnikan ibadah dan amal saleh manusia (Hamzah Tualeka dan Abdul Syakur, 2011).

Tujuan mempelajari tasawuf adalah mengenal Allah secara mutlak dan lebih jelas serta sebagai pembersih diri dan kedekatan dengan Allah. Dan juga tidak boleh melanggar apa-apa yang telah secara jelas diatur oleh Allah dalam Quran dan Sunnah baik dalam aqidah, pemahaman ataupun tata cara yang dilakukan.

Pembelajaran tasawuf di pesantren selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Atas dasar pemikiran itu, pengembangan pendidikan budaya dan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah usaha bersama sekolah. Oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan pemimpin pesantren, melalui semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah termasuk di dalamnya mata pelajaran tasawuf.

Pembugaran tasawuf tidak akan dapat dilakukan jika guru memandang kurikulum yang ada secara sempit. Cara pandang demikian ini mengakibatkan pembelajaran tidak dinamis, terlalu tekstual, dan kurang memperhatikan kontekstual materi pembelajaran dalam kurikulum. Tujuan utama tasawuf ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Salah satu pondok pesantren yang menggunakan kitab kuning adalah Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pasia yang terletak di nagari pasia, kecamatan ampek Angkek, kabupaten Agam. Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pasir merupakan sekolah yang berbentuk pondok pesantren yang terletak di Kenagarian pasir Kec. IV Angkat . MTI ini didirikan pada tanggal 5 Januari 1937 oleh Ustadz Muhammad Amin dengan bangunan awal 3 lokal dan 2 kantor (1 kantor guru dan 1 kantor kepala sekolah).

Pendirian pesantren ini dilatarbelakangi oleh usulan dari Syech Arrasuli Candung, guru halaqah Muhammad Amin yang belajar di MTI Candung tamatan tahun ke-2 bernama Husein Amin, dimana Ustadz Husein Amin ini langsung menjabat sebagai pimpinan sekolah ini. Tahun 1957 dilanjutkan lagi pembangunan sekolah ini dengan penambahan 3 lokal bertingkat dua, semi permanen yang sebagian besar biaya pembangunannya dari harta peninggalan kekayaan Ustadz Muhammad Amin, dan sebagian kecil bantuan masyarakat. Tahun 1964 kepemimpinan sekolah ini dialihkan pada salah seorang putra kandung Ustadz Husein Amin yaitu Ustadz Awiskarni Husein, karena kondisi Ustadz Husein yang sudah agak tua dan kesehatannya yang tidak baik. Di tahun 1986 timbul ide dari pimpinan untuk pengembangan sekolah ini, mengingat pertambahan siswa dan siswi. Ide ini dimusyawarahkan dengan adik kandung pimpinan yang bernama Ustadz Alfisal Husein dan beliau mendukung ide tersebut, dan mulailah dilakukan usaha kearah itu. Sekarang ini MTI Pasir sudah belajar di gedung baru yang bertempat di Jl. Lapangan Pitalo Pasir Kec. Ampek Angkek Kab. AGAM terdiri dari empat tingkat dengan ruangan yang telah dipergunakan untuk proses belajar mengajar sebanyak 16 lokal.

Umumnya kitab kuning yang digunakan pada sekolah ini merupakan kitab yang telah di tentukan oleh pihak sekolah. Salah satu mata pelajaran dengan menggunakan kitab kuning klasik adalah kitab Tasawuf yang di pelajari di kelas 5 Tarbiyah atau setara dengan kelas X Madrasah Aliyah. Adapun kitab yang dipelajari adalah kitab-kitab yang berhubungan erat dengan pendidikan Islam, seperti kitab Tauhid yang di dalamnya membahas tentang Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, kitab Fiqih yang di dalamnya membahas tentang tata

cara ibadah yang sesuai dengan tuntunan dari Rasulullah, kemudian ada juga mempelajari kitab Tasawuf yang di dalamnya membahas tentang akhlak.

Penelitian kali ini peneliti akan meneliti tentang kitab Tasawuf yang di internalisasikan dengan nilai-nilai karakter pendidikan Nasional. Maka kitab yang di bahas disini adalah kitab Mawaidzh Ushfuriyah karangan Syeikh Muhammad bin Abu Bakar al-'Ushfuriy. Dalam kitab ini dijabarkan tentang 40 hadits disertai dengan kisah-kisah di dalamnya. Hasil observasi awal dari bahan ajar yang digunakan melalui kitab tersebut belum memberikan pemahaman kontekstual sehingga peserta didik hanya pandai membaca dan menterjemahkan saja tanpa mengetahui maksudnya. Kemudian bahan ajar tasawuf yang digunakan masih belum memiliki indicator pencapaian sehingga pencapaian tujuan pembelajaran melalui belum terlihat.

Bahan ajar yang digunakan agar relevan dengan konteks kekinian membutuhkan pengembangan yang sesuai dengan konsep kekinian sehingga bahan ajar tasawuf yang digunakan efektif. Karakter yang menjadi amanat dalam Undang-undang Nasional Pendidikan menjadi kebutuhan pendidikan saat ini terutama dalam lingkungan pondok pesantren yang menjadi karakteristik dari masa ke masa sampai saat ini. Bahan ajar yang digunakan oleh guru yang memiliki kompetensi pedagogik mengharuskan melakukan pendekatan saintifik yang menjadi landasan dalam menyajikan data atau informasi. Maka konsep internalisasi dipandang sebagai salah satu upaya untuk mengkaji fenomena social melalui bahan ajar tasawuf dan dalam permasalahan kontroversial membutuhkan internalisasi nilai karakter dalam bahan ajar tasawuf yang masih kontroversial. Maka peneliti memilih kelas X menjadi sample penelitian. Berdasarkan latar belakang ini penulis tertarik membuat dan merancang sebuah model yang terinternalisasi melalui kitab ini dengan nilai-nilai karakter.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengembangkan sebuah modul tentang "Model Pengembangan Bahan Ajar Tasawuf berbasis Internalisasi Nilai-nilai Karakter di Pondok Pesantren MTI Pasia" dengan harapan dapat memberikan informasi dan kemudahan bagi pendidik dan peserta didik dalam memahami Kitab tersebut serta terealisasikannya nilai-nilai karakter yang menjadi tujuan pendidikan Nasional.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan (development research). Menurut Gay penelitian pengembangan adalah sebuah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan sebuah produk yang efektif untuk digunakan di suatu sekolah dan bukan untuk menguji teori. Sedangkan Borg dan Gall mendefenisikan bahwa penelitian pendidikan dan pengembangan (R&D) adalah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan (Nusa Putra, 2012). Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pasia, Kec. Ampek Angkek, Kab. Agam. Alasannya adalah karena di Madrasah Tarbiyah Islamiyah masih memakai bahan ajar tasawuf kitab kuning dengan berbahasa arab yang belum dikembangkan melalui internalisasi nilai karakter.

Adapun yang menjadi karakteristik penelitian ini adalah proses yang dilakukan dalam pembelajaran berbasis karakter, masalah yang ingin dipecahkan adalah masalah yang nyata, berkaitan dengan upaya inovatif dan penerapan teknologi dalam pembelajaran sebagai pertanggung jawaban profesional dan komitmennya terhadap pemerolehan kualitas pembelajaran, proses pengembangan produk validasi yang dilakukan sehingga produk yang dihasilkan bermanfaat untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Proses pengembangan, validasi dan ujicoba lapangan tersebut nantinya di deskripsikan secara jelas sehingga dapat dipertanggung jawabkan, dan proses pengembangan model, modul, pendekatan, strategi dan evaluasi pembelajaran akan didokumentasikan dan dilaporkan secara sistematis sesuai dengan kaidah-kaidah dalam penelitian.

Metode penelitian yang digunakan disini adalah metode Research and Development (R & D) yang sering dikenal dengan penelitian dan pengembangan. Secara sederhana R & D didefinisikan sebagai metode penelitian yang secara sengaja, sistematis, bertujuan/ diarahkan untuk mencari temuan, merumuskan, memperbaiki, mengembangkan,

menghasilkan, menguji keefektifan produk, model, metode/ strategi/ cara, jasa, prosedur tertentu yang lebih unggul, baru, efektif, efisien, produktif dan bermakna (Nusa Putra, 2012). Langkah-langkah pengembangan model:

1. Rancangan model

Dari sekian banyak model desain pengembangan maka pada penelitian ini model yang akan digunakan adalah model 4D (four-D model). Model pengembangan penelitian ini mengadaptasi model pengembangan Thiagarajan yang dikenal dengan model 4-D terdiri dari tahap Define, Design, Develop dan Disseminate. Dalam model ini terdapat empat tahapan model pengembangan yaitu pendefinisian (define), perancangan (design), pengembangan (develop) dan uji coba (disseminate).

2. Telaah pakar

Setelah model berhasil dirancang, maka di ujicobakan dulu kepada tim ahli. Uji coba model pengembangan kurikulum tidak dilakukan secara empiris dengan cara menguji penggunaan model didalam proses pembelajaran. Uji coba pada langkah ini dalam bentuk meminta masukan, kritik dan saran, analisis dari para ahli yang berpengalaman. Adapun pakar yang diminta dalam penelitian ini nantinya adalah ahli materi PAI, ahli pembelajaran dan juga pengawas sekolah.

3. Ujicoba, evaluasi dan revisi model

Langkah ini dilakukan dengan menguji coba yang bersifat empiris terhadap semua rumusan yang telah dihasilkan pada tahapan sebelumnya. Langkah selanjutnya adalah merevisi model berdasarkan pada data hasil evaluasi pembelajaran dan kurikulum. Setelah itu model dan instrumen direvisi lagi dan disempurnakan berdasarkan masukan dari tim ahli.

4. Implementasi model

- a. Pengumpulan Data. Berdasarkan tujuan penelitian untuk menemukan model pengembangan bahan ajar tasawuf, maka sumber data yang dijadikan komponen penting adalah tenaga pendidik (guru), buku sumber data berupa kitab kuning tasawuf serta bahan-bahan yang terkait dengan materi yang disesuaikan. Sedangkan instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara dan observasi lapangan.
- b. Analisis Data. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yang mendeskripsikan validitas, praktikalitas dan efektifitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan termasuk kepada jenis penelitian dan pengembangan atau Research and Development yang merupakan penelitian yang menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Desain yang dipakai pada penelitian ini adalah menggunakan model 4D yang dikemukakan oleh Thiagarajan. Berikut ini langkah-langkah yang dilakukan dalam model 4D ini:

1. Define (Tahap Pendefinisian). Tahap ini mengarahkan peneliti untuk menentukan dan mendefinisikan kebutuhan-kebutuhan di dalam proses pembelajaran serta mengumpulkan berbagai informasi yang berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan. Dimulai dari analisis awal, peserta didik dan konsep.
2. Desain (Tahap Perancangan). Tahap desain merupakan tahap yang mengarahkan peneliti untuk menyiapkan prototype perangkat pembelajaran yang diawali dengan penyusunan tes acuan patokan, pemilihan media dan pemilihan format.
3. Develop (Tahap Pengembangan). Tahap ini merupakan tahap yang dilakukan peneliti untuk menghasilkan perangkat pembelajaran yang telah direvisi berdasarkan masukan dari para pakar. Tahap ini dimulai dari uji validitas, uji praktikalitas dan uji efektivitas.
4. Disseminate (Tahap Ujicoba). Tahap ujicoba merupakan tahap dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan pada skala yang lebih luas. Hal ini dilakukan untuk menguji efektifitas pengguna perangkat dalam kegiatan pembelajaran.

Peneliti melakukan setiap tahapan penelitian di atas sehingga produk penelitian berupa pengembangan bahan ajar Tasawuf dengan menginternalisasikan nilai-nilai karakter

di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pasia pada kelas 10 Aliyah. Kemudian diuraikan sebagai berikut:

1. Define (Tahap Pendefenisian)

Hasil yang diperoleh dari pengembangan bahan ajar tasawuf di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pasia adalah berupa modul. Penelitian ini menghasilkan sebuah produk pembelajaran berupa bahan ajar yang berbentuk modul dengan materi yang disesuaikan dengan kurikulum di MTI Pasia. Materi yang terdapat dalam modul tersebut mengacu kepada bahan ajar yang terdapat di pondok pesantren ini berupa kitab yang berwarna kuning, berbahasa arab dan tipis yang terdiri dari 40 hadits.

Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Pasia memiliki 18 kelas yang terdiri dari tingkat-tingkat pendidikan. Maksudnya kelas dibagi berdasarkan kepada jenjang pendidikan. Dimulai dari pra-Tsanawiyah, Tsanawiyah dan Aliyah. Pra Tsanawiyah difokuskan kepada pengajian kitab sebagai dasar untuk jenjang pendidikan berikutnya yang terdiri dari 3 kelas yaitu kelas 1a, 1b, dan 1c. Jenjang Tsanawiyah memakai dua kurikulum yaitu kurikulum agama dan umum yang terdiri dari 9 kelas yaitu kelas 7a, 7b, 7c, 7d, 8a, 8b, 8c, 9a dan 9b. Sedangkan Aliyah yang juga memakai dua kurikulum terdiri dari 6 kelas yaitu kelas 10a, 10b, 11a, 11b, 12a, dan 12b. Kelas yang menjadi sasaran penelitian adalah kelas 10 dengan alasan pada kelas ini peserta didik telah mempelajari mata pelajaran Tasawuf yang dapat diinternalisasikan dengan nilai-nilai karakter.

Mata pelajaran Tasawuf yang diajarkan di kelas 10 memiliki kitab kuning berbahasa arab yang menjadi pegangan dari pondok sebagai bahan ajar bagi peserta didik. Bahan ajar tersebut memberikan gambaran tentang hadits-hadits yang mengacu kepada tasawuf. Tasawuf merupakan pembelajaran yang menitik beratkan pembelajaran akhlak. Pada mata pelajaran tasawuf ini peserta didik diharapkan memiliki akhlak yang sesuai dengan hadits yang mereka pelajari. Mata pelajaran tasawuf dengan menggunakan kitab kuning yang berbahasa arab ini bernama kitab Ushfuriyah yang dikarang oleh syaikh Muhammad bin Abu bakar al-'ushfuriy. Pemilihan mata pelajaran tasawuf dilakukan karena tujuan dari mata pelajaran ini adalah akhlakul karimah yang bisa di internalisasikan dengan nilai-nilai karakter yang ada pada pendidikan Nasional.

Kitab Tasawuf yang terdapat pada kelas 10 ini dikarang oleh Syeikh Muhammad bin Abu bakar al-'Ushfuriy berisikan 40 hadits. Secara maknawi Kitab alMawā'izh al-'Ushfuriyyah berarti nasihat-nasihat ringan. Untuk menguatkan pemahaman terhadap hadits yang disampaikan, maka setiap hadits dilengkapi dengan nasihat-nasihat agama dan kisah-kisah teladan dalam dunia tasawuf. Adapun sumber riwayat tersebut terkadang bersumber dari hadits, ada pula yang bersumber dari atsar shahabat. Kitab dari khazanah klasik (salaf) ini menyajikan kisah-kisah moralitas bagaimana semestinya manusia menjalani kehidupan. Kitab ini menjadi acuan bagi peneliti untuk mengembangkan bahan ajar dengan menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada kitab ini dengan tujuan memberikan kemudahan kepada peserta didik agar pembelajaran lebih efektif dan efisien. Hal ini dilakukan untuk memenuhi tuntutan undang-undang no.20 tahun 2003 tentang tujuan pendidikan Nasional.

Peserta didik yang terdapat pada kelas X di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Pasia terdiri dari 61 siswa yang terbagi kepada 2 kelas yaitu kelas 10a 35 orang sedangkan 10b ada 31 orang. Penelitian awal yang peneliti lakukan pada tanggal 3 januari 2020 di kelas 10b melihat bahwa peserta didik yang menggunakan bahan ajar dengan kitab terlihat kurang antusias dalam belajar. Hal ini terjadi karena proses pembelajaran terfokus kepada ceramah saja dan kurang adanya umpan balik dari peserta didik. Peserta didik dalam pembelajaran biasanya menyimak dan mendengarkan bacaan kitab yang menjadi bahasan materi dari ustadz yang mengajar. Hal ini membuat peserta didik menjadi mengantuk. Melihat hal tersebut peneliti mencoba melakukan penelitian berupa pengembangan bahan ajar tasawuf dari kitab yang menjadi bahan ajar utama para peserta didik.

Pendidik yang mengajar dikelas 10 ini merupakan pendidik yang berasal dari Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pasia. Umumnya pendidik atau ustadz

yang mengajar pada mata pelajaran Tasawuf ini memiliki basic atau dasar yang mumpuni untuk mengajarkan kitab di Pondok Pesantren MTI Pasia yang pada umumnya berasal dari tamatan Pondok Pesantren. Seperti salah seorang ustadz yang tamat dari Pondok Pesantren MTI Pasia bernama Ustadz Tasrizal, B.A yang tamat tahun 1973 dan aktif mengajar tahun 1978. Beliau salah satu ustadz yang mengajarkan kitab Tasawuf pada kelas 10. Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan metode beliau dalam mengajar lebih sering menggunakan metode ceramah dengan memakai bahan ajar kitab Tasawuf yang menjadi pegangan oleh peserta didik. Implikasi dari hal tersebut akhirnya pembelajaran menjadikan suasana belajar kurang kondusif dikarenakan ustadz hanya memakai metode ceramah dan terkadang memakai metode tanya jawab.

Pembelajaran Tasawuf yang dilakukan di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pasia dilakukan dengan metode ceramah dari seorang Ustadz. Ustadz yang mengajar tersebut membacakan matan atau isi kitab yang akan diajarkan. Kemudian peserta didik mendengarkan apa yang dibacakan oleh ustadz tersebut. Lalu salah seorang peserta didik di minta untuk membacakan kembali isi matan yang telah dibacakan dan Ustadz memberikan makna secara tekstual maupun kontekstual dari makna materi yang diajarkan. Peneliti melihat adanya kelemahan dalam memakai metode ceramah ini terutama pada mata pelajaran tasawuf dengan menggunakan kitab sebagai bahan ajar. Kelemahan tersebut terlihat pada situasi peserta didik yang kurang antusias.

2. Desain (Tahap Perancangan)

Tahap perancangan peneliti lakukan untuk merancang bahan ajar yang telah di kembangkan berupa bahan ajar Tasawuf. Bahan ajar yang telah di kembangkan tersebut dilakukan dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pertama dilakukan pada tanggal 4 januari 2020. Dalam kegiatan tersebut bahan ajar Tasawuf yang telah dikembangkan digunakan oleh peserta didik di MTI Pasia. Pada kegiatan tersebut, peneliti menjadi pelaksana kegiatan dengan mengimplementasikan bahan ajar tersebut dengan materi kasih sayang.

Kondisi pembelajaran yang menjadi kelas eksperimen terlihat bahwa kondisi internal peserta didik memiliki kondisi yang sehat baik secara jasmani maupun secara psikologis. Hal ini terlihat dengan peserta didik siap melaksanakan pembelajaran. Kemudian kondisi eksternal peserta didik juga terlihat dari persiapan pembelajaran yang dilakukan. Kurikulum yang dipakai disesuaikan dengan kurikulum yang ada di Pondok Pesantren MTI Pasia.

Materi yang disampaikan dalam pembelajaran pertama ini adalah materi tentang anjuran berkasih sayang. Berisi hadits tentang anjuran berkasih sayang, kisah yang menjadi bahasan dalam hadits tersebut yang terdiri dari kisah Umar bin Khattab dan kisah tentang manusia yang berkeinginan membantu manusia yang sedang kelaparan di musim paceklik dan implementasi kasih sayang dalam kehidupan. Dalam materi tersebut disajikan hadits dan kisah yang dilengkapi dengan maknanya. Kemudian gambar yang dilengkapi dengan penilaian hasil pengamatan dari peserta didik.

Adapun respon peserta didik terhadap modul ini setelah mereka mengikuti kegiatan pembelajaran dalam materi pertama, terlihat kurang antusias. Hal ini terlihat pada bahan ajar yang dikembangkan tersebut sulit dipahami oleh peserta didik bahkan mereka bingung untuk bertanya. Walaupun langkah-langkah kegiatan telah dijelaskan secara baik. Diantara respon yang diberikan oleh salah satu peserta didik bernama Farhan Dwi Yuliansyah, "ustad, bagaimana cara kami menggunakan bahan ajar ini ?, karena kami bingung untuk mengisi bahan ajar ini." Tanggapan peneliti dalam hal ini, "silahkan ikuti petunjuk yang telah tertulis dalam bahan ajar tersebut. Kegiatan dilakukan dengan melakukan diskusi dengan membagi peserta didik menjadi 3 kelompok. Masing-masing kelompok diminta menyampaikan hasil diskusinya. Kemudian masing-masing kelompok diberikan tugas mengisi latihan yang telah tersedia dalam bahan ajar tersebut. Setelah kegiatan tersebut dilakukan, peserta didik diberikan tugas mandiri yang terdapat pada bagian akhir dalam bahan ajar tersebut.

Tahap yang dilakukan setelah kegiatan pertama, peneliti melakukan perbaikan terhadap bahan ajar sebelumnya dan melakukan penelitian berikutnya. Dalam hal ini peneliti melakukan kegiatan kedua dengan memakai bahan ajar yang telah direvisi. Bahan ajar ini kemudian di distribusikan kepada peserta didik. Kegiatan kedua dilakukan pada tanggal 10 Januari 2019. Materi yang disampaikan adalah materi tentang Bentuk Berkasih Sayang.

Kondisi pembelajaran pada pertemuan ke 2 ini, terlihat bahwa kondisi internal peserta didik memiliki kondisi yang sehat baik secara jasmani maupun secara psikologis. Hal ini terlihat dengan peserta didik siap melaksanakan pembelajaran. Kemudian kondisi eksternal peserta didik juga terlihat dari persiapan pembelajaran yang dilakukan. Kurikulum yang dipakai masih dengan menyesuaikan dengan kurikulum yang ada di Pondok Pesantren MTI Pasia.

Materi yang disampaikan pada pertemuan ke 2 ini adalah bentuk berkasih sayang. Berisi hadits tentang manusia yang memberikan rasa putus asa pada manusia lainnya, laki-laki beramal kepada Allah hanya memiliki bekal Tauhid (men-Esakan Allah) dan kisah tentang manusia yang dianggap manusia fasik. Pada bahan ajar yang direvisi ini terdapat ayat dan terjemahan, hadits dan kisah-kisah yang disajikan serta gambar yang membantu proses pembelajaran bagi peserta didik.

Respon peserta didik pada penelitian ke 2 ini, mulai terlihat keinginan dan antusias belajar. Karena materi yang disajikan lebih menarik dengan disertai ayat dan terjemahan. Peserta didik menjadi semangat dan terarah dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Hal ini terlihat ketika salah satu peserta didik bernama dawami, bertanya kepada ustadz, "ustadz, bahan ajar ini lebih menarik dibandingkan dengan bahan ajar sebelumnya." Pada pertemuan ini peserta didik dibagi kepada 3 kelompok dengan meminta masing-masing kelompok diwakili oleh teman kelompoknya untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka serta mengerjakan latihan yang telah tersedia.

Perbaikan selanjutnya dilakukan pada pertemuan berikutnya terkait dengan bahan ajar yang telah dikembangkan ini. Pertemuan ke tiga dilakukan dengan memakai bahan ajar yang telah direvisi kembali melihat kepada kekurangan yang terdapat pada bahan ajar sebelumnya. Pertemuan ke tiga ini dilakukan pada tanggal 16 Januari 2019. Materi yang disampaikan tentang toleransi.

Kondisi pembelajaran pada pertemuan ke 3 ini, terlihat bahwa kondisi internal peserta didik memiliki kondisi yang sehat baik secara jasmani maupun secara psikologis. Hal ini terlihat dengan peserta didik siap melaksanakan pembelajaran. Kemudian kondisi eksternal peserta didik juga terlihat dari persiapan pembelajaran yang dilakukan. Kurikulum yang dipakai masih dengan menyesuaikan dengan kurikulum yang ada di Pondok Pesantren MTI Pasia.

Materi yang disampaikan terkait tentang toleransi. Membahas tentang hadits mengenai toleransi, kisah tentang Ali yang mendahulukan kakek Nasrani, kisah tentang Abu Manshur al-Maturidi dan macam-macam dari toleransi. Dalam bahan ajar ini terdapat mufradat yang membantu peserta didik dalam mencari kosa kata yang sulit pada tugas yang diberikan kepada mereka. Bahan ajar yang telah dikembangkan ini juga telah difokuskan materi yang diberikan sehingga memberikan kemudahan peserta didik mencapai kompetensi dasar yang dimaksudkan.

Respon peserta didik pada penelitian ke tiga ini, mulai terlihat keinginan dan antusias belajar. Karena materi yang disajikan lebih menarik dengan disertai ayat dan terjemahan. Peserta didik menjadi semangat dan terarah dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya ditambah dengan tersedia mufradat dalam bahan ajar yang telah direvisi ketiga kalinya. Pada pertemuan ini peserta didik dibagi kembali kepada 3 kelompok dengan meminta masing-masing kelompok diwakili oleh teman kelompoknya untuk mempresentasikan hasil diskusi serta memberikan kepada masing-masing mereka bertanya kepada peserta diskusi serta mengerjakan latihan yang telah tersedia.

Perbaikan selanjutnya dilakukan pada pertemuan berikutnya terkait dengan bahan ajar yang telah dikembangkan ini. Pertemuan ke empat dilakukan dengan memakai

bahan ajar yang telah direvisi kembali dengan melihat kepada kekurangan yang terdapat pada bahan ajar sebelumnya. Pertemuan ke empat ini dilakukan pada tanggal 17 Januari 2019. Materi yang disampaikan tentang semangat menuntut ilmu.

Kondisi pembelajaran pada pertemuan ke empat ini, terlihat bahwa kondisi internal peserta didik memiliki kondisi yang sehat baik secara jasmani maupun secara psikologis. Hal ini terlihat dengan peserta didik siap melaksanakan pembelajaran. Kemudian kondisi eksternal peserta didik juga terlihat dari persiapan pembelajaran yang dilakukan. Kurikulum yang dipakai masih dengan menyesuaikan dengan kurikulum yang ada di Pondok Pesantren MTI Pasia.

Materi yang disampaikan terkait tentang semangat menuntut ilmu. Membahas tentang hadits semangat menuntut ilmu, kisah tentang keutamaan menuntut ilmu dan kemuliaan ilmu pengetahuan. Dalam bahan ajar ini tetap memakai mufradat yang membantu peserta didik dalam mencari kosa kata yang sulit pada tugas yang diberikan kepada mereka. Bahan ajar yang telah dikembangkan ini juga telah difokuskan materi yang diberikan sehingga memberikan kemudahan peserta didik mencapai kompetensi dasar yang dimaksudkan dan penyesuaian dengan landasan quran yang sesuai dengan bahasan.

Respon peserta didik pada penelitian ke empat ini, sudah terlihat keinginan dan antusias belajar. Karena materi yang disajikan lebih menarik disertai ayat dan terjemahan yang sesuai dengan materi bahasan. Peserta didik menjadi semangat dan terarah dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Artinya ada peningkatan dalam pembelajaran. Pada pertemuan ini peserta didik dibagi kembali kepada 3 kelompok dengan meminta masing-masing kelompok diwakili oleh teman kelompoknya untuk mempresentasikan hasil diskusi serta memberikan kepada masing-masing mereka bertanya kepada peserta diskusi serta mengerjakan latihan yang telah tersedia.

3. Develop (Pengembangan Bahan Ajar)

a. Hasil Penilaian Angket Validasi Bahan Ajar

Terkait dengan hasil praktikalitas yang dilakukan oleh 2 orang guru tersebut berada pada kategori sangat praktis. Nilai yang diperoleh dari praktikalitas tersebut adalah 88,55%. Artinya bahan ajar ini termasuk praktis dari segi penggunaan, manfaat dan efektivitas waktunya. Lembaran praktikalitas yang diisi oleh guru ini dapat dilihat pada lampiran.

No	Evaluator	Saran	Tindak lanjut
1	Kurratul Aini, S.Ag, M.Pd	Bahan ajar ini menjadi bahan ajar untuk anak-anak dalam belajar sebagai buku pegangan ke 2 disamping kitab yang mereka gunakan.	Dijadikan sebagai buku pendamping bagi anak-anak dalam pembelajaran tasawuf.
2	Rahmat Nurdin, M.Pd	Dengan pemakaian bahan ajar ini, lebih memudahkan siswa dan guru dalam mencapai tujuan belajar	Memberikan akses kepada siswa agar menggunakan bahan ajar ini.

Dengan demikian bahan ajar ini dapat dipergunakan di kelas oleh para peserta didik di kelas X. Selanjutnya bahan ajar ini diujicobakan terhadap peserta didik untuk melihat keefektifan bahan ajar ini.

b. Hasil Penilaian Angket Praktikalitas Bahan Ajar

Bahan ajar yang telah dinyatakan sangat valid oleh para pakar validasi berdasarkan hasil analisis angket, langkah selanjutnya adalah mengujicobakannya kepada guru. Guru yang memberikan tanggapan terhadap bahan ajar ini terdiri dari 2 orang praktikalitas yang ikut serta dalam memberikan tanggapan mengenai bahan ajar ini. Dari ujicoba tersebut diperoleh beberapa tanggapan yang positif untuk melanjutkan penggunaan bahan ajar pembelajaran tasawuf ini. Diantara tanggapan tersebut dapat dilihat pada lampiran.

Nilai praktikalitas yang didapatkan, berasal dari lembaran angket uji praktikalitas oleh 2 orang guru selama proses pembelajaran dengan memakai bahan ajar pada pembelajaran tasawuf. Setelah bahan ajar dinyatakan valid oleh para pakar, langkah berikutnya adalah bahan ajar diujicobakan. Pada saat pelaksanaan ujicoba di dapat data uji praktikalitas. Hasil dari analisis angket yang diberikan pada guru bertujuan untuk melihat tingkat praktikalitas bahan ajar tasawuf yang telah dikembangkan. Dari hasil analisis tersebut, diperoleh data sebagai berikut:

No	Aspek Yang Divalidasi	Kriteria
1	Kemudahan dalam penggunaan	Sangat praktis
2	Manfaat yang didapat	Sangat praktis
3	Efektivitas waktu	Sangat praktis

c. Hasil Penilaian Efektifitas Bahan Ajar

Uji efektivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar adalah dengan mengadakan uji coba sebelum menggunakan bahan ajar dan setelah menggunakan bahan ajar. Kelas yang dijadikan ujicoba adalah kelas X B sedangkan yang menjadi kelas eksperimen adalah kelas X A. Setelah itu hasil belajar yang pertama dan kedua membandingkan dengan rumus sehingga akhirnya diketahui bahwa bahan ajar yang dikembangkan memang memberikan kontribusi terhadap hasil dan pemahaman belajar peserta didik. Sehingga peneliti mengembangkan bahan ajar tasawuf agar memberikan manfaat dalam menunjang proses pembelajaran.

Berdasarkan data hasil belajar yang diperoleh, dapat dipahami bahwa hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tasawuf menggunakan bahan ajar yang telah dikembangkan lebih tinggi. Oleh sebab itu diperlukan penelitian dan pengembangan bahan ajar pada pembelajaran tasawuf. Salah satu hal yang dilakukan untuk menunjang hasil belajar peserta didik serta untuk meningkatkan antusias mereka dalam belajar adalah dengan melakukan pengembangan bahan ajar. Hasil belajar sebelum memakai bahan ajar didapatkan hasil rata-rata 65,03, sedangkan hasil belajar setelah memakai bahan ajar yang telah dikembangkan didapatkan hasil rata-rata 80. Dengan taraf kepercayaan 5% diperoleh regresi antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen adalah 88%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahan ajar tasawuf yang telah dikembangkan ini memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

d. Disseminate (Tahap Ujicoba)

Tahap ini merupakan tahap pengguna perangkat yang telah dikembangkan pada skala yang lebih luas misalnya dikelas lain, di sekolah lain, oleh guru lain.

Tujuannya adalah untuk menguji efektifitas pengguna perangkat ini di dalam KBM. Namun dalam tahap ini, peneliti tidak dapat melaksanakannya karena keterbatasan biaya dan pelaksanaan penelitian. Akan tetapi di lain kesempatan, peneliti akan melanjutkan penelitian ini agar pengembangan bahan ajar ini benar-benar bermanfaat bagi penyelenggara pembelajaran.

e. Telaah Pakar

Setelah model berhasil dirancang, maka di ujicobakan dulu kepada tim ahli. Uji coba model pengembangan bahan ajar tidak dilakukan secara empiris dengan cara menguji penggunaan model didalam proses pembelajaran. Uji coba pada langkah ini dalam bentuk meminta masukan, kritik dan saran, analisis dari para ahli yang berpengalaman. Adapun pakar yang diminta dalam penelitian ini nantinya adalah ahli materi PAI, ahli pembelajaran tasawuf.

f. Ujicoba, Evaluasi dan Revisi Bahan Ajar

Langkah ini dilakukan dengan menguji coba yang bersifat empiris terhadap semua rumusan yang telah dihasilkan pada tahapan sebelumnya. Langkah selanjutnya adalah merevisi model berdasarkan pada data hasil evaluasi pembelajaran dan kurikulum. Setelah itu model dan instrumen direvisi lagi dan disempurnakan berdasarkan masukan dari tim ahli.

g. Implementasi Bahan Ajar

1) Pengumpulan data

Berdasarkan kepada tujuan penelitian yaitu untuk menentukan dan mengembangkan bahan ajar pada mata pelajaran tasawuf, maka sumber data yang dijadikan komponen adalah tenaga pendidik, peserta didik, buku sumber berupa kitab tasawuf yang berbahasa arab dan bahan yang terkait dengan bahan ajar yang telah direalisasikan ditingkat satuan pendidikan. Adapun instrument yang dipakai dalam pengumpulan data adalah angket penelitian.

2) Analisis data

Analisis data yang digunakan berupa analisis deskriptif yang mendeskripsikan validitas, praktikalitas dan efektifitas.

SIMPULAN

Pondok Pesantren merupakan sebuah bentuk pendidikan Islam di Indonesia yang diselenggarakan secara tradisional. Masing-masing pesantren kemudian menjalani proses pendidikan dengan menggunakan bahan ajar kitab kuning yang berbahasa arab. Salah satu mata pelajaran yang dipelajari adalah mata pelajaran tasawuf. Bahan ajar tasawuf tersebut kemudian diteliti dan dikembangkan berdasarkan penelitian R&D dan menghasilkan bahan ajar tasawuf yang terinternalisasi dengan pendidikan karakter. Adapun hasil yang diperoleh adalah:

1. Bahan ajar tasawuf yang telah dikembangkan mempunyai validasi dengan kategori sangat valid. Nilai yang diperoleh dari rata-rata keseluruhan adalah 94,78%.
2. Bahan ajar yang telah dikembangkan mempunyai praktikalitas dengan kategori sangat praktis. Adapun nilai yang diperoleh dari rata-rata keseluruhan adalah 88,55%.
3. Bahan ajar yang telah dikembangkan mempunyai efektifitas dengan kategori sangat efektif dengan nilai regresi sebesar 13,10% dan memiliki pengaruh 88,20% terhadap peningkatan hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Barjani. 2013. Lentera Pendidikan: Vol 6, No. 2, Desember 2013. Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya
- Chaplin, James P. 1993. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Depdikbud. 1989. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Depdiknas. 2006 Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar. Jakarta: t.p,
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia. Jakarta: LP3ES

- Fattah, Munawir Abdul (penerjemah). 2004. Ahkamul Fuqaha, Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan Mukhtar, Munas, dan Konbes Nahdlatul Ulama (1926-1999 M). Surabaya: LTN NU Jawa Timur dan Diantama
- Ghufron. 2011. Pendekatan Penelitian dan Pengembangan (R&D). Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY
- Judiani, Sri. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, vol. 16 Edisi Khusus III, Oktober 2010. Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum, dalam Jakarta: Balitbang Kemendiknas
- Kemendiknas. 2010. Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan. Jakarta
- Kesuma, Dharma, Cepi Triatna, dan Johar Permana. 2011. Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Koesoema, Doni. 2010. Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global. Jakarta: Grasindo
- Kurniawati, Fitri Erning. Jurnal Penelitian, Vol.9, No. 2, Agustus 2015 Pengembangan Bahan Ajar Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.
- Maarif, Syamsul. 2008. Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah. Semarang: Need's Press Rama, Bahaking. 2003. Jejak Pembaharuan: Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan. Jakarta: Parodatama
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2011. Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2011. Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhaimin. 1996. Strategi Belajar Mengajar. Surabaya: Citra Media
- Mulyasa, E. 2011. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Putra, Nusa. 2012. Research and Development, Penelitian dan Pengembangan: Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Raja Grasindo
- Qomar, Mujamil. 2008. Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi. Jakarta: Erlangga
- Raharjo. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Vol. 16 No. 3 Mei 2010 Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas
- Sadiman, Arif dkk, 1993. Media Pendidikan, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. Konsep dan Model Pendidikan Karakter, Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Sjarkawi. 2006. Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sugiono. 2010. Cet.10. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta
- Wahyuni, Sri dan Abd. Syukur Ibrahim. 2012. Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter. Bandung: Refika Aditama
- Zubaedi. 2011. Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana
- Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010, diakses 30 Maret 2015